

PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR ASPEK ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)

Arifin Putra¹, Liya Megawati²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Karawang, Indonesia

e-mail: ¹arifin.friananta@gmail.com, ²liya.mega@fe.unsika.ac.id

Informasi Artikel

Diterima: 15-04-2023

Direvisi: 20-04-2023

Disetujui: 29-04-2023

Abstrak

Perkembangan industri yang meningkat dan berlomba mendapat keuntungan mengakibatkan banyaknya kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Akibatnya terdapat banyak kerusakan lingkungan dan merugikan banyak pihak termasuk masyarakat. Oleh karena itu pemerintah dan sektor lain menerbitkan peraturan untuk para industri menerapkan prinsip keberlanjutan. Dalam prinsip keberlanjutan terdapat konsep CSR yang menjadi tanggungjawab perusahaan yang didalamnya terdapat aspek ESG atau *Environmental, Social and Governance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah penerapan CSR aspek ESG berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada 7 perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* Bursa Efek Indonesia 2017-2021. Analisis yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian data didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil uji secara parsial untuk aspek lingkungan (*Environmental*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, Aspek sosial (*Social*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, Aspek tata kelola (*Governance*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*. (2) Hasil uji secara simultan aspek Lingkungan, Sosial dan Tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kata Kunci: Laporan Keberlanjutan, CSR, ESG, Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola, ROA.

Abstract

Industrial development that increases and competes for profits results in a lot of environmental damage due to excessive resource exploitation. As a result, there is a lot of environmental damage and is detrimental to many parties, including the community. Therefore the government and other sectors issue regulations for industries to apply the principles of sustainability. In the principle of sustainability there is the concept of CSR which is the responsibility of the company in which there are aspects of ESG or Environmental, Social and Governance. This study aims to reveal whether the application of ESG aspects of CSR affects the profitability level of Return On Assets (ROA) in 7 companies listed on the ESG Star Listed Company Indonesia Stock Exchange 2017-2021. The analysis used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of testing the data obtained several conclusions as follows: (1) Partial test results for environmental aspects (Environmental) have no effect on Return On Assets, social aspects (Social) have no effect on Return On Assets, Aspects of governance (Governance) have a significant positive effect on Return On Assets. (2) The simultaneous test results of Environmental, Social and Governance aspects (Environmental, Social, and Governance) have a significant positive effect on Return On Assets (ROA).

Keywords: Sustainability Report, CSR, ESG, Environment, Social and Governance, Return On Assets.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang melaju pesat berdampak pada meningkatnya kebutuhan dasar, sehingga angka industri juga meningkat karena banyak pihak turut berupaya memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas melalui pemaksimalan produksi. dengan ini industri sebagai pihak yang melakukan upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan utamanya memperoleh laba dan meningkatkan

kinerja keuangan. Kondisi ini memberi dampak baik bagi hampir seluruh pihak karena meningkatnya industri juga bisa mendorong pendapatan nasional dan sekaligus memberi kontribusi besar pada Produk Domestik Bruto (PDB). (Damayanti & Yanti, 2023).

Prestasi dan tingkat kesehatan suatu industri dalam periode tertentu digambarkan melalui kinerja keuangan (Sutrisno, 2009:53). Kinerja keuangan disajikan melalui laporan tahunan (annual report) yang diterbitkan sebagai bentuk tanggungjawab atas

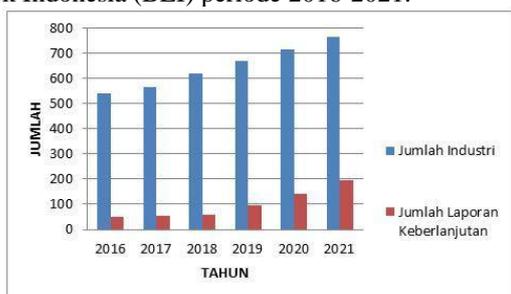


pengelolaan dana kepada pemegang saham sekaligus untuk mencari sumber dana baru melalui investor (Purnaningsih, 2018). Untuk menilai kinerja keuangan perlu dilakukan analisis melalui rasio-rasio seperti rasio profitabilitas. ROA (Return on Asset) menjadi salah satu indikator pengukuran rasio profitabilitas, menurut Kasmir (2012:201) ROA digunakan sebagai rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva (asset) yang digunakan dalam industri, selain itu ROA juga digunakan untuk memproyeksikan kinerja keuangan karena ROA mampu memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas dengan menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Namun karena fokus industri pada pemaksimalan laba begitu tinggi dan hanya berorientasi pada keberpihakan terhadap pemegang saham menimbulkan adanya dorongan pada industri untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara berlebihan berakibat pada rusaknya alam dan terganggunya kehidupan manusia, (Putra, 2019) hal ini membuat banyak industri kurang memperhatikan aspek lain yang menjadi tanggungjawab mereka seperti aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Fenomena ini bertentangan dengan teori Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh Elkington (1994), dimana selain berorientasi pada keuntungan (profit), industri juga seharusnya bertanggungjawab terhadap lingkungan (planet) dan manusia (people).

Aspek –aspek ini merupakan indikator utama dari CSR (Corporate Social Responsibility) yang seharusnya disajikan oleh industri melalui penerbitan laporan keberlanjutan (Sustainability Report) yang merupakan wadah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan atau sosial yang disebabkan oleh produksinya (Global Reporting Initiative, 2016).

Fenomena tersebut ditandai dengan banyaknya industri yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report), yang berarti industri ini tidak menerapkan prinsip CSR dan hanya fokus pada laba. Berikut grafik pertumbuhan industri, jumlah dan kesenjangan penerbitan laporan keberlanjutan pada industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.



Gambar 1 . Grafik Pertumbuhan Industri dan Jumlah Penerbitan Laporan Keberlanjutan Pada Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2021
Sumber: OJK, www.katadata.com dan www.ESG.ai

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2016 sampai 2021, namun tidak semua industri menerbitkan laporan keberlanjutan. Tercatat pada tahun 2018 dari 619 industri hanya 58 yang menerbitkan laporan, tahun 2019 terdapat 668 industri dan hanya 94 industri yang menerbitkan laporan keberlanjutan, serta di tahun 2021 dari total 766 industri hanya 195 industri diantaranya yang menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report).

Kondisi tersebut menunjukkan permasalahan yaitu banyaknya industri yang belum menerapkan CSR yang dibuktikan dengan rendahnya jumlah penerbitan laporan keberlanjutan yang hal ini sekaligus menunjukkan ketidak taatan terhadap kebijakan yang berlaku. Kebijakan mengenai CSR tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Paraf 9 poin 12 tahun 2009, yang menyatakan bahwa “entitas dapat pula menyajikan, secara terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Kemudian Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan secara khusus pada Pasal 74 ayat (1) yang berbunyi “Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan”. Pada Pasal 15 disebutkan “Setiap penanam modal berkewajiban: a.menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik; b.melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan; c.membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikan koordinasi penanaman modal; d.menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal; e.memenuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan.” (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Apabila tidak maka perusahaan akan dikenai sanksi sesuai Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (3) dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 34 tentang Penanaman Modal yang berbunyi “Badan usaha atau usaha perseroan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 (Bentuk Badan Usaha dan Kedudukan) yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana ditentukan dalam Pasal 15 dapat dikenai sanksi administratif berupa : a. peringatan tertulis; b. pembatasan kegiatan usaha; c. pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; d. pencabutan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (Kholis, 2020).

Corporate Social Responsibility aspek lingkungan berkaitan dengan intensitas penggunaan energy, polusi air, dan kebijakan industri dalam

mengatasi polusi yang dihasilkan (Albertini, 2019) dalam (Febryanto & Yusbardini, 2023). Menurut (Sutami, 2011) dalam (Anggita, 2019) kegiatan operasional industri tidak terlepas dari pemanfaatan hingga eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, serta akan selalu terikat dengan masalah limbah yang bersumber dari sisa produksi. Eksploitasi sumber daya yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan dikhawatirkan dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan, pun dengan limbah, polusi dan emisi gas yang dihasilkan oleh industri dapat mencemari lingkungan sehingga berpotensi menurunkan kualitas tanah, air dan udara yang tentu berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia bahkan flora dan fauna. (Damayanti & Yanti, 2023).

Lebih dari itu perubahan iklim, krisis lingkungan dan sosial hingga kelangkaan sumber daya akan menjadi risiko terberat yang mengancam apabila eksploitasi ini tidak didampangi dengan upaya mitigasi. Di dalam ilmu ekonomi jika terjadi kelangkaan sumber daya maka akan berakibat pada terbatasnya bahan baku untuk memproduksi barang atau jasa, tidak terpenuhinya kebutuhan, naiknya harga jual, hingga terganggunya produksi yang bisa menurunkan kinerja keuangan seperti pendapatan dan laba khususnya pada industri yang bergantung pada sumber daya alam maupun manusia www.gramedia.com (Gamedia, 2021)

Sepanjang tahun 2019 DLHK Kabupaten Karawang menuturkan terdapat 36 laporan kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri, salah satu contohnya adalah tumpahnya minyak mentah milik Pertamina di pesisir Karawang yang terjadi pada minggu, 21 Juni 2019. Peristiwa ini terjadi karena adanya kebocoran sumur YYA-1 milik Pertamina, akibatnya sebagian warga merasakan aroma tidak sedap, ekosistem terganggu yang mengakibatkan para nelayan kesulitan mendapatkan ikan serta kerugian lainnya (Detik News, 2019).

United Nation (UN) dalam Climate Change menyebutkan perubahan iklim menjadi ancaman terbesar dimasa ini dan mendatang, emisi gas rumah kaca menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan iklim dan meningkatnya suhu bumi www.indonesia.un.org (United Nations Indonesia, 2017), dan menurut (World Energy Outlook, 2021) terdapat 3 sektor utama yang menyumbang gas rumah kaca atau Green House Gas (GHG) yang meliputi bangunan publik, Industri dan transportasi, sebagian besar emisi ini berasal dari kegiatan operasi industri, pembangkit listrik dan polusi moda transportasi. dengan presentase mencapai 70% dari total gas rumah kaca serta diproyeksikan terus meningkat. (Ebinger & Walter, 2011) dalam (Mumtaz, 2022). Padahal dalam dokumen ENDC (Enhanced Nationally Determined Contribution) 23 September 2023 Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% dengan kemampuan

sendiri dan 43,2% dengan bantuan pihak Internasional. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022) Pengungkapan aspek lingkungan menjadi salah satu bentuk mitigasi yang juga dapat mendorong transformasi perekonomian hijau (green economy) dan ekonomi melingkar (circular economy) yang menjadi kunci dan alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dengan orientasi pada perlindungan dan peningkatan nilai berbasis sumber daya alam, peningkatan efisiensi sumber daya, penerapan pola produksi, konsumsi yang ramah lingkungan, dan mengarahkan pada pembangunan rendah karbon (Pratiwi, 2019). didalam teori *doing well by doing good theory* bahwa peningkatan kinerja lingkungan dan sosial dapat meningkatkan hubungan antara industri dan stakeholder termasuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan ROA (Sanjaya, 2020).

Pada aspek sosial (social) mencakup Hak Asasi Manusia (HAM), gaji karyawan, serta upaya menjalankan kebijakan dan nilai yang ada di tengah masyarakat (Howard R Bowen, 1953) dalam (Febryanto & Yusbardini, 2023) aspek sosial mendorong industri untuk berhubungan baik dengan karyawan, pemasok, konsumen dan komunitas masyarakat agar industri mampu mengatasi masalah sosial mulai dari hak asasi manusia (HAM), K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), hingga praktik bisnis yang bertanggungjawab seperti pemasaran produk dan privasi. Ernest dan Young (2013) dalam (Bukhori & Sopian, 2017) menyebutkan bahwa pelaksanaan dan pelaporan CSR aspek sosial dapat meningkatkan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat (employee turnover), dan meningkatnya produktivitas dan meningkatkan profitabilitas. Sedangkan aspek tata kelola (governance) mencakup korporasi yang transparan, praktik anti suap dan korupsi (Febryanto & Yusbardini, 2023).

Penerapan CSR aspek tata kelola (governance) memiliki kaitan erat dengan teori GCG (Good Corporate Governance) yang mendorong akan pentingnya hak pemegang saham dan stakeholder lain, transparansi dengan penyampaian informasi secara benar, akurat dan tepat waktu. Karena hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar seluruh elemen industri termasuk Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan para investor sehingga bisa meningkatkan kinerja keuangan industri (Elisetiawati dan Budi, 2016) dalam (Sanjaya, 2020).

Stobierski dalam (Ghazali & Zulmaita, 2020) Environment, Social and Governance ESG menjadi salah satu indikator pengungkapan dan pengukuran dari CSR dengan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola yang sekaligus menjadi teknik pendekatan dalam praktik investasi keberlanjutan (sustainable investment). Dalam kegiatan investasi ketiga aspek ESG juga dijadikan sebagai pertimbangan para investor sebelum menanam modal, karena penerapan ESG ini dinilai selain bisa membawa dampak positif pada ruang lingkup sosial dan lingkungan juga dinilai

mampu memberikan imbal balik (return) yang lebih baik. Selain itu ESG juga akan membawa nilai manfaat (value proposition) yang kuat bagi industri dan membantu untuk memperluas jangkauan pasar, dengan demikian tingkat profitabilitas industri akan berpotensi meningkat (Henisz, Koller, & Nuttall, 2019).

Pada 22 desember 2021, Bursa Efek Indonesia meluncurkan microsite ESG yang bertujuan untuk mengkampanyekan manfaat penerapan ESG di pasar modal Indonesia. Menurut Sekertaris Resmi dari Bursa Efek Indonesia “peluncuran microsite tersebut sebagai bagian dari dukungan Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap pencapaian Sustainable Development Goal’s (SDG’s) yang sejalan dengan penerapan keuangan berkelanjutan di pasar modal seperti yang terkandung dalam roadmap keuangan berkelanjutan tahap II tahun 2021-2025 dan mendukung program road to Indonesia G20 Presidency 2022 (Bisnis.com, 2021).

Microsite tersebut yaitu <https://esg.idx.co.id> didalamnya terdapat 8 emiten yang masuk kategori ESG Star Listed Company, emiten tersebut diantara lain adalah PT.AKR Corporindo Tbk, PT.Bank Central Asia Tbk, PT.Bank Mandiri (Persero), PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT.Bumi Serpong Damai Tbk, Tbk, PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Emiten ini masuk kedalam kategori ESG Star Listed Companies dikarenakan telah menjadi praktisi ESG yang mampu menyajikan perjalanannya dalam menerapkan ESG. Dalam peluncuran microsite ini BEI bekerjasama dengan PT. Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) dan PT. Kustpdian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Bisnis.com, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan adanya pengaruh pengungkapan *Environmental, Social and Governance* terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif verifikatif yang dengan menggunakan metode ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. (Sugiyono, 2013:7) menyatakan bahwa penggunaan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan satu atau lebih variabel dependen tanpa membandingkan dengan variabel lain.

Kemudian variabel verifikatif menurut (Sugiyono, 2013:8) merupakan bentuk penelitian terhadap populasi ataupun sampel untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Desain penelitian

1. Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dirancang untuk membantu pihak tertentu kaitanya dengan

proses pengambilan keputusan hingga pemecahan masalah.

2. Ditinjau dari segi eksplanasi, penelitian yang menggunakan metode deskriptif verifikatif, karena bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistic. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji apakah pengungkapan CSR aspek *Environmental, Social and Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada seluruh industri yang terdaftar di ESG *Starlisted Company* Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Ditinjau dari jenis data yang digunakan, penelitian ini dirancang menggunakan untuk menggunakan analisis statistic, sehingga menjadikan penelitian ini sebagai penelitian dengan jenis kuantitatif.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:81) dalam Abdul Hamid (2020) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kemudian Sugiyono (2013) juga menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perusahaan Yang Dijadikan Sebagai Sampel

No.	Nama Perusahaan
1.	PT AKR Corporindo Tbk
2.	PT Bank Central Asia Tbk
3.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
7.	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Variabel Penelitian

Menurut (Sanjaya, 2020), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), variabel independen (bebas) dalam penelitian ini antara lain:

1 *Environmental* (X1)

Aspek lingkungan merupakan tanggungjawab industri yang harus di ungkap melalui laporan keberlanjutan (Sanjaya, 2020). Aspek Lingkungan sebagai variabel (X1) mencakup kebijakan dan upaya mitigasi industri dalam mengatasi perubahan iklim, mengurangi jejak karbon, emisi gas rumah kaca hingga penggunaan energy (Sibarani, 2023).

2 *Social* (X2)

Aspek sosial merujuk pada sistem sosial dan

hubungan perusahaan dengan masyarakat yang merujuk pada keberlanjutan perusahaan (Sanjaya, 2020). Berdasarkan *ESG Reporting Guide 2.0* (NASDAQ, 2019) terdapat 10 indikator pengungkapan aspek sosial, kemudian untuk mencari nilai dari aspek ini digunakan teknik *dummy variable* dengan memberikan nilai 1 pada indikator yang diungkap (*disclosure item*) dan nilai 0 pada indikator yang tidak diungkap (Ghazali & Zulmaita, 2020).

3 Governance (X3)

Tata kelola perusahaan merujuk pada serangkaian aturan dan prinsip yang mendefinisikan hak, kewajiban serta ekspektasi atau harapan antara dua pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berbeda dalam sebuah tata kelola perusahaan (Sibarani, 2023). Berdasarkan *ESG Reporting Guide 2.0* (NASDAQ, 2019) terdapat 10 indikator pengungkapan aspek tata kelola, kemudian untuk mencari nilai dari aspek ini digunakan teknik *dummy variable* dengan memberikan nilai 1 pada indikator yang diungkap (*disclosure item*) dan nilai 0 pada indikator yang tidak diungkap (Ghazali & Zulmaita, 2020).

Environmental (E)	Social (S)	Corporate Governance (G)
E1. GHG Emissions	S1. CEO Pay Ratio	G1. Board Diversity
E2. Emissions Intensity	S2. Gender Pay Ratio	G2. Board Independence
E3. Energy Usage	S3. Employee Turnover	G3. Incentivized Pay
E4. Energy Intensity	S4. Gender Diversity	G4. Collective Bargaining
E5. Energy Mix	S5. Temporary Worker Ratio	G5. Supplier Code of Conduct
E6. Water Usage	S6. Non-Discrimination	G6. Ethics & Anti-Corruption
E7. Environmental Operations	S7. Injury Rate	G7. Data Privacy
E8. Climate Oversight / Board	S8. Global Health & Safety	G8. ESG Reporting
E9. Climate Oversight / Management	S9. Child & Forced Labor	G9. Disclosure Practices
E10. Climate Risk Mitigation	S10. Human Rights	G10. External Assurance

Gambar 2.
Indikator Pengukuran ESG standar NASDAQ
ESG Reporting Guide 2.0
ESG Reporting Guide 2.0 (NASDAQ, 2019)

Rumus Luas Pengungkapan ESG :

$$ESG = \frac{\text{Jumlah indikator yang diungkap}}{\text{Indikator yang seharusnya diungkap}}$$

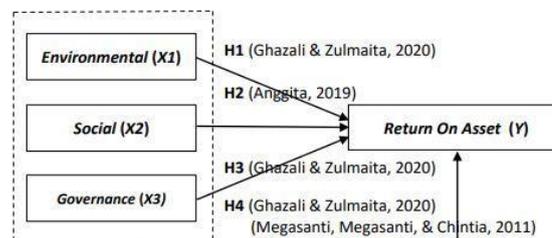
4. ROA

Return on Asset (ROA) menjadi variabel terikat (Y). Rasio profitabilitas ROA ini merupakan salah satu *return ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memberdayakan asset yang dimiliki (Kasmir, 2018) dalam (Ghazali & Zulmaita, 2020).

Kemudian menurut Kasmir (2012:201) menilai bahwa ROA mampu memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas dengan adanya efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Untuk mencari nilai tingkat profitabilitas ROA memerlukan data informasi keuangan yaitu laba bersih setelah pajak dan total asset. kemudian nilai ROA dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Paradigma dan Hipotesis



Gambar 3. Paradigma Penelitian

Sumber : Peneliti, 2023.

Berdasarkan paradigma penelitian dan hasil mengkaji referensi dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kinerja *Environmental* (X1) berpengaruh terhadap ROA (Y).
- H2 : Kinerja *Social* (X2) berpengaruh terhadap ROA (Y).
- H3 : Kinerja *Governance* (X2) berpengaruh terhadap ROA (Y).
- H4 : Kinerja *Environmental, Social and Governance* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ROA (Y).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environment (X1)	35	.40	1.00	.6629	.14770
Social (X2)	35	.30	.90	.6314	.15675
Governance (X3)	35	.40	.80	.6371	.10596
ROA (Y)	35	.50	46.30	8.2754	8.12852
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui total data yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 35 data yang diambil dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) dari total 7 perusahaan periode 2017-2021. Terdapat 3 variabel independen atau bebas yang diantaranya adalah:

1. *Environmental* (X1) dengan nilai minimum 0,4 dan nilai maksimum 1, kemudian nilai rata-rata sebesar 0,6629 dengan standar deviasi sebesar 0,14770.
2. *Social* (X2) dengan nilai minimum 0,4, nilai maksimum 0,9, mean sebesar 0,6314 dan standar deviasi sebesar 0,15675.
3. *Governance* (X3) memiliki nilai minimum 0,4, nilai maksimum 0,8 dan mean sebesar 0,6371 serta standar deviasi 0,10596.
4. ROA atau *Return On Asset* (Y) sebagai variabel terikat atau dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,50, nilai maksimum sebesar 46,30 dan memiliki mean 8,2754 serta standar deviasi sebesar 8,12852. Maka dapat dikatakan bahwa data memiliki kualitas yang baik.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-213.929	187.967		-1.138	0.264
	Environmental (X1)	-0.462	16.818	-0.005	-0.027	0.978
	Social (X2)	-15.901	17.555	-0.148	-0.906	0.372
	Governance (X3)	77.250	26.009	0.486	2.970	0.003

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear diatas maka didapatkan persamaan berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -213.929 - 0.462 X_1 - 15.901 X_2 + 77.250 X_3 + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,080 dimana jumlah ini nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak untuk digunakan.

2. Uji Multikolinearitas

dari hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai Tolerance pada setiap variabel independen X1,X2 dan X3 secara berurutan adalah 0,920 untuk *Environmental*, *Social* sebesar 0,931 dan *Governance* sebesar 0,929 dengan demikian nilai Tolerance berada diatas 0,100. Dan diketahui juga bahwa nilai VIF setiap variabel yaitu 1,087 untuk *Environmental*, kemudian 1,074 untuk *Social*, dan *Governance* sebesar 1,077. Setiap variabel memiliki nilai VIF yang kurang dari nilai 10,00. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel bebas tidak menunjukkan atau tidak memiliki korelasi yang tinggi dan juga tidak memiliki gejala multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan grafik scatterplot menunjukkan adanya persebaran titik-titik yang acak baik di atas maupun dibawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,547. Dengan n=35 dan k=3 sehingga didapatkan nilai DU sebesar 1,652 dan nilai 4-DU sebesar 2,348. Jadi, nilai $DU < DW < 4-DU$ adalah sebagai berikut $1,652 < 2,174 < 2,348$ sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini.

Pengaruh Pengungkapan Aspek *Environmental* (X1) terhadap ROA (Y)

Pengaruh aspek *Environmental* (X1) terhadap ROA berdasarkan uji parsial diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar $0,978 > 0,05$ atau $t_{hitung} -0,027 < t_{tabel} 1,695$. Maka untuk variabel (X1) *Environmental* H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel (X1) *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Companies* BEI 2017-2021.

Temuan ini didasari oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran dalam penerapan aspek lingkungan di Negara berkembang seperti Indonesia khususnya dalam penerapan ESG, yang mana kondisi ini dibuktikan dengan presentase tingkat kelengkapan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam menerapkan ESG aspek lingkungan yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,662 atau sebesar 66,2% dari total 10 item indikator pengungkapan sesuai standar pengukuran ESG oleh (NASDAQ, 2019) yang diantaranya mencakup indikator *GHG Emissions Intensity*, *Energy Usage (Water, Fuel and Electricity)*, *Climate Actions*, dan *Environmental Operations*. Namun pengungkapan dari perusahaan masih termasuk kedalam *Partially Applied* atau belum sepenuhnya diterapkan dan baru sebagian yang diterapkan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ghazali & Zulmaita, 2020) dan (Husada Handayani, 2021) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikansi atas pengungkapan aspek lingkungan (*Environmental*) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang juga diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas ROA (*Return on Asset*).

Pengaruh Pengungkapan Aspek *Social* (X2) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji parsial atau uji t variabel X2 menunjukkan bahwa nilai sig sebesar $0,372 > 0,05$ atau $t_{hitung} -0,906 < t_{tabel} 1,695$. Maka untuk variabel (X2) *Social* H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti secara parsial variabel (X2) *Social* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* periode 2017-2021.

Temuan ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya pengungkapan bahkan penerapan indikator ESG aspek sosial oleh perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* pada tahun 2017-2021 sebesar 0,631 atau sebesar 63,1% dari total 10 item indikator pengungkapan dari standar pengungkapan *ESG Reporting Guide 2.0* (NASDAQ, 2019) yang mencakup *CEO and Gender Pay Ratio*, *Employee Turnover*, *Gender Diversity*, *Temporary Worker Ratio*, *Non-Discrimination*, *Injury Rate*, *Global Health and Safety*, *Child and Forced Labor and Human Rights*, sehingga presentase tersebut masuk kedalam kategori *Partially Applied*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh (Ghazali & Zulmaita, 2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas ROA.

Pengaruh Pengungkapan Aspek Governance (X3) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji parsial atau uji t variabel X3 menunjukkan bahwa nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$ atau $t_{hitung} 2,970 > t_{tabel} 1,695$. Maka untuk variabel (X3) *Governance* H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti secara parsial variabel (X3) *Governance* berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* periode 2017-2021.

Temuan ini dapat disebabkan karena mulai meningkatnya kesadaran perusahaan dalam mengungkap aspek tata kelola (*governance*) yang didalamnya terdapat indikator sebagai berikut sesuai standar pengukuran (NASDAQ, 2019) yaitu *Board Diversity, Board Independence, Incentivized Pay, Collective Bargaining, Supplier Code of Conduct, Ethics & Anti-Corruption, Data Privacy, ESG Reporting, Disclosure Practices, External Assurance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Fariz Satariadi, Masyuhri Amri Bagaskara, Titin Pranoto, 2020) yang menunjukkan adanya pengaruh aspek tata kelola (*governance*) terhadap ROA. sesuai dengan teori GCG (*Good Corporate Governance*) yang mendorong akan pentingnya hak pemegang saham dan *stakeholder* lain, transparansi dengan penyampaian informasi secara benar, akurat dan tepat waktu. Karena hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar *Stakeholder* termasuk Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan para investor sehingga bisa meningkatkan kinerja keuangan (Elisetiawati dan Budi, 2019) dalam (Sanjaya, 2020).

Pengaruh Environmental (X1), Social (x2) dan Governance (X3) terhadap Return On Asset (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan uji F atau pengujian secara simultan diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,079 dan nilai sig. sebesar 0,002 pada taraf signifikansi 0,05. Kemudian F_{tabel} dengan signifikansi 5% menggunakan rumus $(k ; n-k) = (3 ; 35-3) = (3 ; 32)$, sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,90. Maka hasil uji simultan atau uji F pada penelitian ini adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,079 > 2,90$ dan kemudian nilai Sig. $< 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$. Oleh karena itu hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, yang berarti bahwa semua variabel independen yaitu *environmental, Social and Governance* (ESG) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada seluruh perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* BEI.

Temuan ini didasarkan pada peran *Environment, Social and Governance* ESG sebagai indikator pengungkapan dan pengukuran dari CSR dengan

aspek lingkungan, sosial dan tata kelola yang sekaligus menjadi teknik pendekatan dalam praktik investasi keberlanjutan (*sustainable investment*) Stobierski dalam (Ghazali & Zulmaita, 2020). Dalam kegiatan investasi ketiga aspek ESG juga dijadikan sebagai pertimbangan para investor sebelum menanam modal, karena penerapan ESG ini dinilai selain bisa membawa dampak positif pada ruang lingkup sosial dan lingkungan juga dinilai mampu memberikan imbal balik (*return*) yang lebih baik. Selain itu ESG juga akan membawa nilai manfaat (*value proposition*) yang kuat bagi industri dan membantu untuk memperluas jangkauan pasar, dengan demikian tingkat profitabilitas industri akan berpotensi meningkat (Henisz, Koller, & Nuttall, 2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rengganis, 2019), (Safriani & Utomo, 2020), (Ghazali & Zulmaita, 2020) yang sama sama mengungkap pengaruh ESG (*Environmental, Social and Governance*) terhadap *Return On Asset* ROA dan menunjukkan adanya pengaruh dari ESG secara simultan terhadap ROA sebagai variabel (Y).

Hasil ini sesuai dengan beberapa teori yaitu *doing well by doing good theory* bahwa peningkatan kinerja lingkungan dan sosial dapat meningkatkan hubungan antara industri dan *stakeholder* termasuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan ROA dan teori GCG (*Good Corporate Governance*) yang mendorong akan pentingnya hak pemegang saham dan *stakeholder* lain, transparansi dengan penyampaian informasi secara benar, akurat dan tepat waktu. Karena hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar seluruh elmen industri termasuk Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan para investor sehingga bisa meningkatkan kinerja keuangan industri.

Rusdianto (2017) dalam Fitri Febrianty., et al, (2022) menjelaskan kategori pengungkapan ESG sesuai presentase penerapannya sebagai berikut:

0%	: <i>Not Applied</i>
1% - 40%	: <i>Limited Diclose</i>
41% - 75%	: <i>Partially Applied</i>
76% - 99%	: <i>Well Applied</i>
100%	: <i>Fully Applied</i>

Aspek *Environmental* atau lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Starlisted Company* 2017-2021 memiliki rata-rata sebesar 0,662 atau sebesar 66,2% dari total 10 item indikator pengungkapan, sehingga hal ini masuk kedalam kategori *Partially Applied* hanya satu perusahaan yang sampai di tingkat *well applied* yaitu PT Unilever Tbk dengan presentase pengungkapan dan pelaporan mencapai angka 80%.

Aspek *Social* atau sosial pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Starlisted Company* 2017-2021 memiliki rata-rata sebesar 0,631 atau sebesar 63,1% dari total 10 item indikator pengungkapan, sehingga hal ini masuk kedalam kategori *Partially Applied*.

Aspek *Governance* atau tata kelola pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Starlisted Company* 2017-2021 memiliki rata-rata sebesar 0,637 atau sebesar 63,7% dari total 10 item indikator pengungkapan, sehingga hal ini masuk kedalam kategori *Partially Aplied*.

ROA atau *Return On Asset* pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Starlisted Company* 2017-2021 memiliki rata-rata sebesar 8,275 atau sebesar 8,27% , sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di *ESG Star listed Company* memiliki kinerja keuangan yang baik, karena sesuai standar ROA yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui peraturan No. 13/1/PBI/2011 menyebutkan standar terbaik (ROA) adalah lebih dari 1,5%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* aspek *Environmental, Social and Governance* (ESG) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada seluruh industri yang terdaftar di *ESG Star Listed Companies* Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek *Environmental* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Aspek *Social* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Aspek *Governance* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diproyeksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* BEI 2017-2021.
4. Aspek *Environmental, Social and Governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di *ESG Star Listed Company* Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Referensi

BUKU

- Dt. Lilis Sulastri, M. (2012). *Sebuah Pengantar Manajemen*. Bandung: La Goods Publishing ISBN: 978-602-180630-4-0.
- Hayat, A., Hamdani, Azhar, I., Yahya, M. N., Hasrina, D. C., Ardiany, Y., et al. (2021).

Manajemen Keuangan 1. Medan: Madenatera ISBN: 978-602.

- Pratama, T. S., Maskan, M., & Mulyadi, K. (2019). *Pengantar Manajemen*. Malang: Polinema Press.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media ISBN: 978-602-6874-69-6.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, I. D. (2008). *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.

JURNAL/THESIS

- Anggita, R. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).
- Bukhori, M. R., & Sopian, D. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan*. SIKAP, Vol 2 (No. 1) p-ISSN: 2541-1691, 35-48.
- Damayanti, R. S., & Yanti, H. B. (2023). *Pengaruh Implementasi Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development*. *Jurnal Ekonomi Trisakti e-ISSN 2339-0840*, 1258.
- Febryanto, M. R., & Yusbardini. (2023). *The Effect of Environmental Social and Governance (Esg) on the Value of Companies Listed on the Esg Leaders Indonesia Index*. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, ISSN (print) 2833-2172, ISSN (online) 2833-2180, 78-83.
- Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). *Manajemen Dan Eksekutif*. *Jurnal Manajemen* ISSN: 230-3495, 51.
- Ghazali, A., & Zulmaita. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan* (Studi pada. *Prosiding SNAM PNJ*, 2.
- Giese, G., Lee, L.-E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). *Foundations of ESG Investing: How ESG Affects Equity Valuation, Risk, and Performance*. *IPR Journals*, 69.
- Henisz, W., Koller, T., & Nuttall, R. (2019). *Five Ways That ESG Creates Value : Getting Your Environmental, Social, and Governance (ESG) Proposition Right Links To Higher Value Creation*. *McKinsey & Company*.
- Ismaniar, H. L. (2015). *Manajemen Unit Kerja, Untuk: Perekam Medis dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kholis, D. (2020). *Corporate Social Responsibility Konsep Dan Implementasi*. Medan: Economic And Business Publishing, ISBN 978-623-94335-3-6 .
- Mumtaz, D. F. (2022). *Transisi Energi Baru Terbarukan Di Negara Jepang Sebagai Upaya Menekan Laju Perubahan Iklim*. *ResearchGate*.
- Nugroho, N. A., & Hersugondo, H. (2022). *Analisis Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol.15, No.2, p-ISSN : 1979-0155, e-ISSN : 2614-8870 , 233.
- Permatasari, D. (2005). *Fungsi Dan Tujuan*

- Manajemen Keuangan. Jurnal Tadulako* ISSN: 1411-1853, 2217.
- Pratiwi, P. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Putra, A. S. (2019). *Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Administrasi Kantor, Vol.7, No.2, P-ISSN: 2337-6694 E-ISSN: 2527-9769, 161-172*.
- Purnaningsih, D. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Sanjaya, S. (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Peningkatan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*.
- Sibarani, S. (2023). *ESG (Environmental, Social, and Governance) Implementation to Strengthen Business Sustainability Pt. Migas–North Field. European Journal of Business and Management Research, ISSN: 250-1076, DOI: 10.24018/ejbmr.2023.8.1.1798*.
- Susilawati. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia (BEI)*.
- Wijayanti, R. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Syariah Paper Accounting FEB UMS ISSN 2460-0784.
- Zhao, C., Guo, Y., Yuan, J., Wu, M., Li, D., Zhou, Y., et al. (2018). *ESG and Corporate Financial Performance: Empirical Evidence from China's Listed Power Generation Companies*. Sustainability doi:10.3390/su10082607.
- Bisnis.com. (2021, December 23). *BEI Luncurkan Microsite ESG, 7 Emiten Ikut Terlibat, AKRA hingga UNVR*. Retrieved from m.bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20211223/7/1481056/bei-luncurkan-microsite-esg-7-emiten-ikut-terlibat-akra-hingga-unvr>
- CNBC Indonesia. (2023, may 7). *Cuaca Panas Mendidih di RI Berakhir Kapan.? BMKG*. Retrieved from www.cnbcindonesia.com: tech/20230507180639-37-435179/cuaca-panas-di-ri-berakhir-kapan-bmkg-jawab-ini
- Global Reporting Initiative. (2016, May 27). *The Global Standards for Sustainability Reporting*. Retrieved from www.globalreporting.org: <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gramedia. (2021). *Pengertian Kelangkaan: Ciri, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya*. Retrieved from www.gramedia.com: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kelangkaan/>
- Ikatan Akuntansi Indonesi. (2009). *Pernyataan Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (Revisi 2009)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Energy Agency. (2021). *World Energy Outlook*. Paris: www.IEA.org.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Kerangka Kerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST) pada Dukungan dan Fasilitas Pemerintah untuk Pembiayaan Infrastruktur*. Jakarta, Indonesia.
- NASDAQ. (2019). *ESG Reporting Guide 2.0*. New York, USA: Sustainability@nasdaq.com.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2017*. Jakarta: ojk.go.id.
- United Nations Indonesia. (2017, September 9). *Perubahan Iklim*. Retrieved from www.indonesia.un.org: <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim>

INTERNET